

**PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI UNTUK
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

M. ALFIN FAHMI
NIM. 3521090

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI UNTUK
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



M. ALFIN FAHMI
NIM. 3521090

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Alfin Fahmi

NIM : 3521090

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 15 Januari 2025


M. Alfin Fahmi
NIM. 3521090

NOTA PEMBIMBING

Nadhifatuz Zulfa, M.Pd

Jl. Sumatera Gg. 1a No. 4 Rt. 02 Rw 02 Sapuro Kebulen Kota Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Alfin Fahmi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : M. Alfin Fahmi

NIM : 3521090

Judul : **PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMIS UNTUK
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 15 Januari 2025

Pembimbing,



Nadhifatuz Zulfa, M.Pd
NIP. 19851222 201503 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **M. ALFIN FAHMI**
NIM : **3521090**
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI UNTUK
MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 26 Februari 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd
NIP. 198806302019032005

Penguji II

Ryan Marina, M.Pd
NIP. 198909282022032001

Pekalongan, 3 Maret 2025

Disahkan Oleh
Dekan



H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/ U/ 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenom-fenom konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sas	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di

			bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Rangkap Panjang
ا = a	يا = ai	آ = ā
إ = i	وا = au	أى = ī
أ = u		أو = ū

3. Ta Marbutoh

Ta Marbutoh dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مراجعة جميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Kata Sandang Artikel

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyi, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyi, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

القمر ditulis *al-qamar*

البدیع ditulis *al-badi'*

اجلال ditulis *al-jalāl*

5. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata-kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/')/.

Contoh:

امرث ditulis *Umirtu*

شيء ditulis *Syai'un*

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagai rasa cinta dan tanda terima kasih, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt, taburan cinta dan kasih sayang telah memberikan kekuatan, membekali penulis dengan ilmu serta memperkenalkan pada rasa syukur atas karunia serta kemudahan yang diberikan dan pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Pintu surga penulis, Ibu Zyumaroh. Terimakasih yang tak terhingga penulis persembahkan skripsi ini untuk ibu, karena semua pengorbanan dan tulus kasihnya kepada penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau mampu memberikan yang terbaik sehingga penulis dapat merasakan bangku perkuliahan ini. Do'a beliau sangat berarti bagi penulis, terima kasih yang tak terhingga untuk setiap do'a yang di langitkan kepada penulis, berkat do'a beliau penulis bisa sampai tahap ini.
3. Bapak terhebat penulis, Bapak Hamdan, yang selalu menjadi pahlawan dan sumber semangat penulis, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta. Beliau juga belum sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi laki-laki yang kuat dan tegar dalam segala rintangan, terus memberikan motivasi dan

dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala do'a, materi dan nasihat yang diberikan selama ini kepada penulis.

4. Saudara kandung penulis yang tak kalah penting kehadirannya Mba Dina, Ikhfina dan Fayrus. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dan sudah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini baik materi maupun waktu dan telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing, Ibu Nadhifatuz Zulfa, M.Pd. Terima kasih atas perhatian, bimbingan, ilmu dan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah memberikan penjelasan detail demi tercapainya karya tulis ini dengan kualitas yang baik. Sungguh suatu kehormatan dan rasa sangat bangga sudah berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan beliau.
6. Keluarga, sahabat-sahabat, serta seluruh pihak yang sudah banyak berperan dalam hidup penulis. Terima kasih sudah memberikan bantuan dan kebersamaan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas do'a, *support*, waktu dan kebaikan yang kalian berikan kepada penulis selama ini.
7. Terima kasih kepada diri sendiri, M. Alfin Fahmi. Terima kasih sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih sudah menepikan ego dan mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan penyelesaian hasil baik dan semaksimal mungkin, ini menjadi hal yang patut diapresiasi dan dibanggakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu kapanpun dan di manapun berada.

MOTTO

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”

(HR. Bukhori: 459)

“Sendirian kita bisa melakukan sedikit, bersama-sama kita bisa melakukan banyak.”

-Helen Keller-



ABSTRAK

Fahmi, M. Alfin. 2025. Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan. Skripsi S1 Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Nadhifatuz Zulfa, M.Pd.

Kata Kunci: Bimbingan Islami, Interaksi Sosial, dan Anak Autisme.

Interaksi sosial anak autisme sering kali terhambat oleh berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah bimbingan islami. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pekalongan, bimbingan islami menjadi salah satu cara untuk membantu anak autisme mengatasi keterbatasan dalam interaksi sosial, yang diharapkan mereka dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan sesama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan? (2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan dan mengetahui pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian bahwa bimbingan islami berkontribusi positif terhadap peningkatan kondisi interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan, terutama dalam aspek percakapan, saling pengertian, keterbukaan, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, dan adanya kesamaan dengan orang lain. Namun, dalam hal bekerja sama dan empati, peningkatannya masih terbatas. Kemudian, pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan telah sesuai dengan tahapan bimbingan islami. Proses bimbingan islami mencakup tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan islami. Metode yang digunakan dalam bimbingan islami ini meliputi metode langsung, di mana guru pembimbing melakukan komunikasi tatap muka dan memberikan contoh langsung dalam kegiatan islami, dan metode tidak langsung, yang memanfaatkan media seperti video dan gambar untuk mendukung pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *basmallah* dan *hamdallah* serta rasa syukur kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada umat manusia yang tiada batasnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.” Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi umatnya dan selalu kita tunggu syafa’atnya di dunia hingga akhirat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Penulis juga menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam’ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Maskhur, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan segala bimbingan, arahan, masukan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Adi Abdullah Muslim, Lc., MA. Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.

6. Stephanus Widyatmoko, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Pekalongan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bantuan dalam proses skripsi yang penulis susun.
7. Khusnul Khotimah, S.Pd selaku guru pembimbing anak autisme di SLB Negeri Pekalongan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data dan dokumentasi dalam penelitian ini.
8. Orang tua anak autisme di SLB Negeri Pekalongan yang sudah bersedia menjadi informan atau narasumber dalam penelitian penulis dan memberikan bantuan serta dukungan selama proses penelitian.
9. Bapak dan ibu seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing penulis selama perkuliahan.
10. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sudah memberikan akses kemudahan untuk melaksanakan penelitian.
11. Kepada seluruh pihak yang turut membantu memberikan masukan, motivasi, dukungan dan do'a baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan dan jasa semua pihak yang ikut berpartisipasi membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi. Penulis telah berusaha dengan penuh kemampuan untuk menyusun skripsi. Namun, tidak dipungkiri tidak bisa dilepaskan dari keterbatasan dari penulis, sehingga kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Pekalongan, 15 Januari 2025

Penulis



M. Alfin Fahmi
NIM. 3521090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
1. Analisis Teori	10
2. Penelitian yang Relevan	18
3. Kerangka Berpikir	22
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II BIMBINGAN ISLAMI, INTERAKSI SOSIAL, DAN ANAK AUTISME	
A. Bimbingan Islami	32
1. Pengertian Bimbingan Islami	32
2. Fungsi Bimbingan Islami	34
3. Tahapan Bimbingan Islami	36
4. Metode Bimbingan Islami	40
B. Interaksi Sosial	42
1. Pengertian Interaksi Sosial	42
2. Indikator Interaksi Sosial	43
3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	46
4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	48
5. Hambatan dalam Interaksi Sosial	50
C. Anak Autisme	51
1. Pengertian Anak Autisme	51
2. Karakteristik Anak Autisme	52
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Autisme	54
4. Klasifikasi Anak Autisme	56

BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan	59
B. Kondisi Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan	65
C. Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.....	79

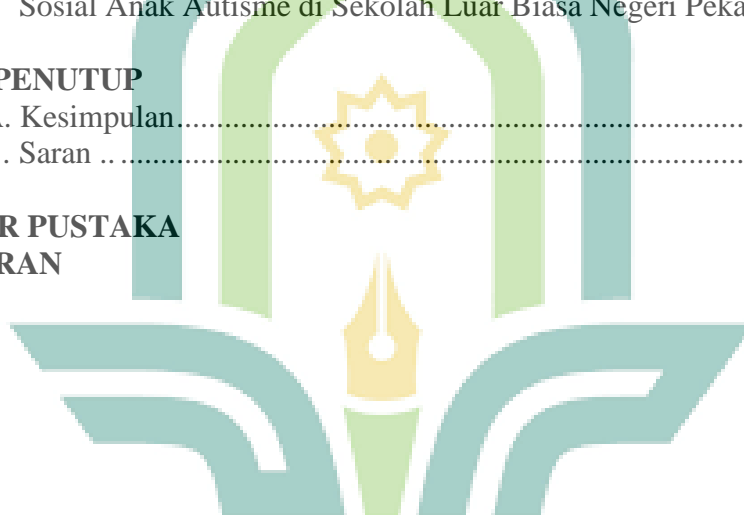
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEKALONGAN

A. Analisis Kondisi Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.....	90
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan ...	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran ..	114

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keadaan Guru SLB Negeri Pekalongan.....	63
Tabel 3.2 Keadaan Karyawan SLB Negeri Pekalongan	64
Tabel 4.1 Indikator Interaksi Sosial Anak Autisme di SLB Negeri Pekalongan	91



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	24
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Transkrip Hasil Wawancara
5. Catatan Hasil Observasi
6. Transkrip Dokumentasi
7. Dokumentasi Penelitian
8. Surat Pembimbing Skripsi
9. Surat Ijin Penelitian
10. Surat Keterangan Penelitian
11. Surat Keterangan Similarity Checking
12. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada satu pun individu yang ingin menjalani kehidupan yang penuh dengan kekurangan. Namun, tidak semua orang dapat menjalani kehidupan yang layak. Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan sebagainya, banyak orang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak layak. Hal ini disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya, seperti cacat fisik, adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial. Seperti yang dialami anak berkebutuhan khusus, hal ini bisa terjadi pada siapa saja tanpa memandang status sosial.¹

Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, intelegensi, atau emosi yang mengharuskan mereka menerima pembelajaran khusus. Menurut pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak seperti anak lain seusianya atau tidak seperti anak pada umumnya.² Anak dikatakan berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dari pada dirinya.

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial

¹ Rahayu Ginantasasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hlm. 81.

² Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 2.

dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autisme jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif yang kemudian anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.³

Autisme mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme mempengaruhi bagaimana penderitanya memahami dunia di sekitar mereka. Autisme muncul dalam spektrum yang berarti bahwa individu dengan autisme akan memiliki pola gangguan yang berbeda. Beberapa individu dengan autisme dapat hidup independen tetapi yang lain memerlukan dukungan khusus seumur hidupnya. Orang dengan autisme juga mengalami kepekaan di atas atau di bawah rata-rata terhadap suara, sentuhan, rasa, bau, cahaya, atau warna.⁴

Charles Mushambi mengungkapkan bahwa autisme dapat diklasifikasikan menurut tingkat kecerdasan menjadi: (1) *Low Functioning Autism*, yaitu penderita autisme kategori tingkat kecerdasan yang rendah yaitu IQ dibawah 70, maka di kemudian hari hampir dipastikan penderita ini tidak dapat hidup mandiri dan memerlukan bantuan dari orang lain sepanjang hidupnya. (2) *Medium Functioning*, kategori dengan IQ 84-70 dikemudian hari masih dapat hidup bermasyarakat dan masuk sekolah khusus yang memang dikhususkan untuk

³ Sujarwanto, *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Nusa Media, 2017), hlm. 168.

⁴ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2015), hlm. 8.

penderita autisme. (3) *High Functioning*, dengan IQ di atas 84 di kemudian hari dapat hidup mandiri bahkan mungkin sukses dalam pekerjaannya dan dapat hidup berkeluarga.⁵

Keberadaan anak autisme bukanlah sesuatu yang harus ditutupi. Banyak anak autisme yang tampak normal walaupun memiliki kelainan. Selain itu, untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, anak autisme memerlukan dukungan sosial agar memiliki keyakinan dalam bersosialisasi walaupun anak tersebut memiliki kekurangan, sehingga anak dapat bermain dan tidak menyendiri.⁶ Mengingat anak-anak autisme susah untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autisme, namun dengan kesabaran guru pembimbing di sekolah dan orang tua, anak autisme dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai tuntunan agama seperti anak-anak lainnya. Proses pembelajaran untuk anak autisme sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autisme adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, dan keterampilan berperilaku di depan umum.

Dalam pelaksanaan pendidikan, anak autisme harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal lainnya, yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan islami. Pentingnya bimbingan islami yakni agar anak autisme memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya

⁵ Charles Mushambi, dkk., "Pandangan Orang Tua dan Guru tentang Pekerjaan Masa Depan yang Cocok untuk Siswa Autisme IQ di atas rata-rata di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 21, No. 1 (2024), hlm. 129-150.

⁶ Echa Syaputri dan Rodia Afriza, "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)", *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 559-564.

sebagai perwujudan diri secara optimal dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁷

Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autisme mengakibatkan mereka kurang melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Kemampuan verbal dan kontak mata yang cenderung sulit fokus membuat anak autisme kurang konsentrasi. Interaksi sosial sangat diperlukan sebagai bekal seorang anak autisme untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya.⁸

Kurangnya interaksi sosial pada manusia, termasuk anak-anak autisme, dapat membawa dampak negatif. Menurut Ronaganta, interaksi sosial sangat berperan dalam pembentukan identitas dan kepribadian seseorang. Manusia yang tidak berinteraksi dengan lingkungannya cenderung merasa kesepian, tidak memiliki ikatan emosional, dan dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, interaksi sosial juga penting untuk membangun jaringan dukungan emosional serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati.⁹

Sebaliknya, interaksi sosial yang baik memiliki banyak manfaat. Menurut Meryna, interaksi sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat hubungan antarindividu, serta mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Bagi anak-anak autisme, interaksi

⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm. 35.

⁸ Ronaganta Barus, "Optimalisasi Interaksi Anak Autis Melalui Kegiatan Bermain Di Rumah Belajar Epiginosko, Tangerang Selatan", *Servire: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 118-131.

⁹ Ronaganta Barus, "Optimalisasi Interaksi Anak Autis Melalui Kegiatan Bermain Di Rumah Belajar Epiginosko, Tangerang Selatan", *Servire: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 118-131.

sosial dapat membantu mereka belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, serta mempersiapkan mereka untuk berfungsi secara lebih mandiri dalam masyarakat.¹⁰

Berdasarkan hasil *interview* awal menurut Ibu Khusnul, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pekalongan, terdapat dua anak autisme yang termasuk dalam autisme ringan, namun masih menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial. Mereka cenderung suka menyendiri dan tenggelam dalam dunia mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan pendidikan yang mendukung, anak-anak tersebut masih memerlukan dukungan tambahan dalam aspek sosial, khususnya melalui bimbingan yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik. Kesulitan dalam interaksi sosial ini adalah masalah yang umum terjadi pada anak autisme. Mereka cenderung tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman-teman seusianya, dan lebih suka fokus pada aktivitas individu.¹¹

Mempelajari pengetahuan agama Islam bagi anak autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya bisa didapatkan melalui lembaga-lembaga yang sudah pemerintah atau swasta dirikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).¹² Bimbingan islami merupakan kegiatan dari

¹⁰ Meryna Putri Utami, "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 71-82.

¹¹ Khusnul Khotimah, Guru Pembimbing Agama Islam Anak Autisme SLB Negeri Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 17 September 2024.

¹² Fauziah Nasution, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 422.

dakwah islamiyah, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fiddunya wal akhirah*.¹³

Melihat pentingnya interaksi sosial ini, bimbingan islami dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu anak autisme mengembangkan kemampuan sosial mereka. Bimbingan islami mengajarkan nilai-nilai agama yang tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan dengan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan di SLB Negeri Pekalongan, bimbingan islami dapat memberikan dukungan khusus bagi anak autisme, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pelaksanaan bimbingan islami di SLB Negeri Pekalongan untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme mencakup bimbingan membaca Al-Qur'an dan bimbingan budi pekerti. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu anak-anak tersebut dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan mereka.¹⁴

Penulis memilih SLB sebagai objek penelitian karena SLB merupakan unit terkecil yang mampu digunakan sebagai jalan untuk berdakwah kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Jika belum ada majelis khusus untuk menyampaikan pesan dakwah Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus, maka SLB bisa dijadikan

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 26.

¹⁴ Khusnul Khotimah, Guru Pembimbing Agama Islam Anak Autisme SLB Negeri Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 17 September 2024.

tempat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. SLB Negeri Pekalongan merupakan sekolah yang berbasis umum dan salah satu yang unggul dalam akademis serta memberikan pengetahuan tentang keagamaan yang berguna untuk kehidupan sekarang maupun mendatang bagi siswanya. Di sekolah inklusi, anak autisme dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal dengan teman seusianya.¹⁵

Bertolak dari uraian di atas maka peneliti merumuskan bahwa bimbingan islami pada anak autisme penting diperhatikan untuk membantu mereka dalam menghadapi problematika hidup serta memahami relasi dengan Allah maupun sesama manusia. Hal itu demi tercapainya suatu tujuan, lebih-lebih berdampak dalam kehidupan mereka. Bertitik pada kondisi interaksi sosial anak autisme dan pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan. Maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “Pelaksanaan Bimbingan Islami untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

¹⁵ Fauziah Nasution, “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 422.

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya, yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari tujuan penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian yang dilakukan, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pengetahuan teoritis yang baru pada pengembangan teori dan praktik bimbingan islami dalam konteks pendidikan inklusif. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam memberikan bimbingan islami kepada anak autisme untuk mengembangkan interaksi sosial, yang mungkin berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

b. Bagi siswa autisme

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat membantu siswa autisme dalam mengembangkan interaksi sosialnya melalui bimbingan islami.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan dan menyempurnakan program bimbingan yang ada, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pelatihan guru dan staf sekolah dalam menghadapi tantangan khusus yang dihadapi anak autisme, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan tepat sasaran.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar

untuk penelitian lanjutan di masa depan, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa.

e. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Bimbingan Islami

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris “*guidance*”, yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Oleh karena itu, “bimbingan” berarti memberikan petunjuk, bimbingan, atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkannya.¹⁶

Menurut Prayitno, bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mengembangkan sarana yang ada berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁷

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 3.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 79-80.

Proses memberikan bantuan yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi atau fitrah agama seseorang atau kelompok sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membantu mereka memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat dikenal sebagai bimbingan Islam.¹⁸

Pengertian Islam berasal dari kata Arab “*salima*”, yang berarti selamat, sentosa, dan damai, dan diubah menjadi “*aslama*”, yang berarti berserah diri. Oleh karena itu, arti Islam adalah berserah diri pada keselamatan dan kedamaian. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁹ Oleh karena itu, bimbingan islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok secara terarah dan jelas dengan tujuan membantu setiap orang mengembangkan fitrah keagamaannya sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Anwar, tahapan-tahapan bimbingan islami adalah sebagai berikut : 1) Memahami posisinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT; 2) Menganjurkan dan mengamalkan ajaran agama dengan benar; dan 3) Menganjurkan dan membantu orang memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ihsan.²⁰

Sedangkan menurut Samsul, tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan islami, meliputi tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 23.

¹⁹ Asy'ari, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 2.

²⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik Cet Ke 4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 214.

Selain itu, bimbingan islami memiliki fungsi preventif, kuratif, preservatif, pengembangan, penyebaran, adaptif, dan adjustif. Bimbingan islami menggunakan metode langsung dan tidak langsung. *Bil Hikmah*, *Al-Maudzah Al-Hasanah*, dan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan* adalah contoh pendekatan bimbingan islami, bersama dengan materi bimbingan islami, yaitu aqidah, akhlak, dan syariat.²¹

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang bersifat dinamis. Hubungan sosial tersebut melibatkan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dan individu.²²

Perilaku sosial seseorang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Interaksi sosial dianggap sebagai aksi dan reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan, sementara perilaku sosial seseorang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. H. Bonner juga mengemukakan hal serupa tentang interaksi, yaitu bahwa interaksi sosial diartikan sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana perilaku satu individu dipengaruhi, diubah, atau diperbaiki oleh perilaku individu lain, atau sebaliknya.²³

Kimbal dan Raymond dalam Soerjono menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari seluruh kehidupan sosial, karena tanpa

²¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 109.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 67.

²³ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14.

interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan ada. Ketika dua orang bertemu, mereka langsung memulai interaksi sosial. Mereka mungkin saling bertegur sapa, berjabat tangan, berbicara satu sama lain, atau bahkan bertengkar.²⁴

Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial didefinisikan sebagai proses fundamental di mana individu, terutama anak-anak, belajar dan berkembang melalui hubungan yang mereka bangun dengan lingkungan sosial, termasuk komunikasi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya terjadi secara individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain.²⁵ Hal ini menandakan bahwa interaksi sosial berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia, di mana manusia akan senantiasa memerlukan berkomunikasi dengan orang lain agar proses kehidupan berikutnya dapat berlangsung.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi jika sebuah syarat tidak dipenuhi, yaitu adanya kontak sosial. Kontak sosial berasal dari kata Latin *cum* atau *con*, yang berarti “bersama-sama”, dan *tangere*, yang berarti “menyentuh”. Secara harfiah, kontak diartikan sebagai “bersama-sama menyentuh”, namun dalam konteks sosiologi, kontak tidak selalu berupa kontak fisik, melainkan dapat dilakukan melalui media komunikasi nonfisik dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 69.

²⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 2019), hlm. 25.

bentuk, yaitu antara individu, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok lainnya.²⁶

Setidaknya terdapat gejala-gejala yang muncul pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yaitu :

- 1) Tidak mampu membangun interaksi sosial yang memadai; minimnya kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ekspresif, dan gerak-gerik yang tidak terfokus.
- 2) Tidak dapat berinteraksi bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tidak mampu memahami perasaan orang lain.
- 4) Kurangnya interaksi sosial dan emosional yang saling mempengaruhi.²⁷

Indikator interaksi sosial menurut teori Vygotsky dalam Wahyudi meliputi:

- 1) Percakapan sebagai sarana utama untuk mentransfer pemahaman dari orang yang lebih ahli ke pembelajar, di mana dialog ini juga memungkinkan refleksi bersama yang mendalam.
- 2) Saling pengertian yang tercipta melalui pembagian pemahaman antara pembelajar dan pembimbing guna membangun keterampilan kognitif.
- 3) Kerja sama atau kolaborasi yang menjadi landasan pembelajaran optimal melalui interaksi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).
- 4) Keterbukaan yang memungkinkan pertukaran informasi yang saling memperkaya.

²⁶ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 141.

²⁷ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat Cet Ke 11* (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), hlm. 40.

- 5) Empati yang mendukung hubungan kondusif bagi proses belajar efektif.
- 6) Dukungan atau motivasi sebagai konsep *scaffolding* di mana pembimbing memberi bantuan hingga pembelajar bisa mandiri.
- 7) Rasa positif yang menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mengambil risiko dalam belajar.
- 8) Adanya kesamaan dengan orang lain yang memperkuat koneksi sosial serta memudahkan penerimaan informasi bagi pembelajar yang merasa memiliki kesamaan dengan orang lain.²⁸

c. Anak Autisme

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *autos*, yang berarti “sendiri”, yang telah diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain, autisme (*autism*) didefinisikan sebagai kesendirian, kecenderungan untuk menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan pribadi atau diri sendiri.²⁹

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi, dan perhatian. Sehingga kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain umumnya diperlemah oleh hal itu, yang mungkin mempengaruhi aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti berbicara,

²⁸ Wahyudi Setiawan, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Ponorogo: Wadegroup, 2017), hlm. 30.

²⁹ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat Cet Ke 11* (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), hlm. 10.

kemampuan imajinasi, dan menarik kesimpulan. Akibatnya, gangguan atau keterlambatan dalam bidang interaksi sosial, kognitif, bahasa, perilaku-emosi, pola bermain, komunikasi, dan perkembangan terlambat atau tidak normal dapat disebabkan oleh kelainan ini.³⁰

Menurut Safaria anak dengan autisme mengalami ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Gangguan berbahasa ditunjukkan melalui keterlambatan dalam penguasaan bahasa, ecolalia, mutism, dan pembalikan kalimat. Mereka juga menunjukkan aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, memiliki rute ingatan yang kuat, serta memiliki keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungan.³¹

Kondisi medis seperti *tuberous sclerosis*, kromosom yang tidak normal termasuk lemahnya kromosom X, kelumpuhan karena luka pada otak, *rubella* bawaan, lemahnya kemampuan indrawi, dan sindrom down dapat menyebabkan autisme pada anak.³²

Jenis klasifikasi autisme dapat dibagi berdasarkan berbagai kategori :

- 1) Klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan :
 - a) Autisme infansial, anak autisme dengan kelainan sejak lahir;
 - b) Autisme fiksasi, anak autisme yang kondisinya normal pada saat lahir, tetapi tanda-tanda autisme muncul setelah 2/3 tahun atau lebih.

³⁰ Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 12.

³¹ Safaria Triantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua Cet Ke 3* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm. 2.

³² Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat Cet Ke 11* (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), hlm. 5.

2) Klasifikasi berdasarkan kecerdasan :

- a) Autisme dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50), 60% dari anak autisme;
- b) Autisme dengan keterbelakangan mental ringan (IQ antara 50 dan 70), 20% dari anak autisme; dan
- c) Autisme tanpa keterbelakangan mental (IQ di atas 70), 20% dari anak autisme.

3) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial :

- a) Kelompok yang menyendiri terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan kesal jika diadakan pendekatan sosial;
- b) Kelompok yang pasif, jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain;
- c) Kelompok yang aktif, tetapi aneh, secara spontan akan mendekati anak lain, tetapi interaksinya tidak selalu positif.

4) Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian :

- a) Prediksi buruk, tidak dapat mandiri (2/3 dari penyandang autisme);
- b) Prediksi sedang, kemajuan sosial dan pendidikan tetapi masalah perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang autisme).³³

³³ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat Cet Ke 11* (Yogyakarta: Kata Hati, 2017), hlm. 8.

2. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian dengan judul “Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa *Attention, Deficit, Hiperactivity, Disorder* (ADHD) dengan Anak Normal di SD Qariyah Thayyibah Purwokerto” oleh Sani Umami 2023. Hasil Penelitian mengungkapkan bimbingan sosial yang dilakukan pada siswa ADHD harus dengan kelembutan dan kasih sayang, hasil yang diperoleh dari bimbingan sosial ini siswa ADHD terlihat mampu berinteraksi baik dengan guru, teman dan lingkungan sekitarnya, siswa memiliki sifat toleransi yang baik dengan ditandainya mampu memahami ketika keinginannya tidak terpenuhi dia tidak marah, memiliki sikap tanggung jawab yang baik, yang mana mampu mengakui ketika berbuat kesalahan, bersikap sopan dan ramah serta berkelakuan baik.³⁴

Berdasarkan penelitian di atas, tentunya ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang upaya untuk mengembangkan interaksi sosial. Perbedaannya terletak pada subjek yaitu penelitian ini terfokus pada siswa ADHD dengan anak normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di fokuskan dengan anak autisme.

Kedua, penelitian dengan judul “Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro” oleh Ida Apriliani 2019. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

³⁴ Sani Umami, “Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa *Attention, Deficit, Hiperactivity, Disorder* (ADHD) dengan Anak Normal di SD Qariyah Thayyibah Purwokerto”, *Skripsi*, (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

terapi perilaku efektif dalam mengembangkan interaksi sosial anak autisme di UPTD pelayanan autisme Kota Metro, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek interaksi sosial anak autisme seperti anak autisme lebih sering melakukan kontak mata dengan orang lain, lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaan mereka, dan menjadi lebih tertarik dan mampu bermain dengan anak lain.³⁵

Berdasarkan paparan di atas, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang upaya untuk mengembangkan interaksi sosial dan subjek penelitian yaitu anak autisme, sedangkan dari segi perbedaannya yaitu pada layanan yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan terapi perilaku, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan bimbingan islami.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo” oleh Rosda Ayu Fitria 2019. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme, dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan interaksi sosial, seperti pembelajaran kooperatif, bermain

³⁵ Ida Apriliani, “Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro”, *Skripsi*, (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

peran, dan terapi perilaku dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat melatih interaksi sosial anak autis, seperti kegiatan ekstrakurikuler, perlombaan, dan kegiatan keagamaan.³⁶

Dari penelitian di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang interaksi sosial anak autisme. Namun, memiliki perbedaan pada tempat penelitiannya. Penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SLB Negeri Pekalongan.

Keempat, penelitian dengan judul “Metode Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus” oleh Maryatul Kibtiyah, Siti Fatimah dan Khabib Akbar Maulana 2022. Hasil penelitian menjelaskan metode bimbingan agama Islam bagi santri autisme di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pada tahap persiapan, ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang berperan sebagai pembimbing bagi santri autisme mempersiapkan berbagai materi bimbingan agama yang hendak disampaikan kepada santri autis diantaranya adalah materi ibadah, aqidah, dan akhlakul karimah. Kemudian pada tahap pelaksanaan, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah melaksanakan bimbingan agama Islam setiap hari melalui beberapa bentuk kegiatan seperti kegiatan sholat berjamaah baik sholat wajib

³⁶ Rosda Ayu Fitria, “Upaya Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Ponorogo”, *Skripsi*, (IAIN Ponorogo, 2019).

ataupun sunnah, bimbingan membaca jilid dan Al-Qur'an, bimbingan melaksanakan wudhu, bimbingan melalui stimulasi audio dan tartil Al-Qur'an.³⁷

Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pada subjek penelitian yaitu anak autisme. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SLB Negeri Pekalongan.

Kelima, penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Bekebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) di SMPLB-BCD YPAC Jember” oleh Kunzita Lazuardi 2023. Hasil penelitian mengungkapkan penerapan bimbingan islami di SMPLB-BCD YPAC Jember dilakukan melalui proses pelaksanaan bimbingan dengan tuntunan akidah dan akhlak, pembiasaan sholat, tata cara wudhu dengan benar sesuai dengan syari'ah Islam. Para pembimbing di SMPLB-BCD YPAC Jember dianjurkan untuk membersihkan diri terlebih yaitu dengan cara berwudhu, kemudian secara tidak langsung anak *down syndrome* juga meniru untuk melakukan ibadah wudhu.³⁸

³⁷ Maryatul Kibtiyah, dkk., “Metode Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”, *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 242-259.

³⁸ Kunzita Lazuardi, “Implementasi Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Bekebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) di SMPLB-BCD YPAC Jember”, *Skripsi*, (UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2023).

Berdasarkan penelitian di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas pelaksanaan bimbingan islami, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya anak autisme.

3. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang merupakan salah satu masalah terbesar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.³⁹

Bimbingan islami di SLB Negeri Pekalongan dapat dipandang sebagai bentuk interaksi sosial yang mendukung perkembangan keterampilan sosial anak autisme. Metode yang digunakan adalah metode langsung dan tidak langsung. Dalam pendekatan ini, metode langsung digunakan untuk mengajak anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai Islam. Sementara itu, metode tidak langsung memanfaatkan media pembelajaran, seperti video, gambar, dan tulisan-tulisan, untuk menyampaikan pesan moral dan sosial dengan cara yang menarik. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan memecahkan masalah rendahnya interaksi sosial mereka, sehingga menciptakan fondasi

³⁹ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2015), hlm. 10.

yang kuat bagi perkembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan **teori perkembangan sosial Lev Vygotsky**, teori ini menyatakan bahwa anak-anak belajar dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk komunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya.⁴⁰

Indikator interaksi sosial menurut teori Vygotsky dalam Wahyudi meliputi : (1) Percakapan sebagai sarana utama untuk mentransfer pemahaman dari orang yang lebih ahli ke anak autisme, di mana dialog ini juga memungkinkan refleksi bersama yang mendalam; (2) saling pengertian yang tercipta melalui pembagian pemahaman antara anak autisme dan pembimbing guna membangun keterampilan kognitif; (3) kerja sama atau kolaborasi yang menjadi landasan pembelajaran optimal melalui interaksi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD); (4) keterbukaan yang memungkinkan pertukaran informasi yang saling memperkaya; (5) empati yang mendukung hubungan kondusif bagi proses belajar efektif; (6) dukungan atau motivasi sebagai konsep *scaffolding* di mana pembimbing memberi bantuan hingga anak autisme bisa mandiri; (7) rasa positif yang menciptakan lingkungan yang nyaman untuk mengambil risiko dalam belajar; dan (8) adanya kesamaan dengan orang lain yang memperkuat

⁴⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 2019), hlm. 25.

koneksi sosial serta memudahkan penerimaan informasi bagi anak autisme yang merasa memiliki kesamaan dengan orang lain.⁴¹

Pada akhirnya, ini membantu perkembangan sosial mereka. Anak autisme lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dan membantu mereka memahami norma-norma sosial dan menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

⁴¹ Wahyudi Setiawan, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Ponorogo: Wadegroup, 2017), hlm. 30.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati secara langsung dan mencatat orang-orang dalam *setting* alamiah untuk jangka waktu yang panjang. Pada akhir penelitian lapangan, peneliti meninggalkan lokasi lapangan, mengulas catatan, kemudian mempersiapkan laporan tertulis.⁴² Penelitian ini dilakukan dengan peneliti terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di SLB Negeri Pekalongan untuk mendapatkan berbagai data dari beberapa sumber data yang telah diperoleh.

b. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang membutuhkan data deskriptif yang dinyatakan dalam sebuah prosa sesuai dengan data yang ada dilapangan.⁴³

Jenis penelitian ini digunakan peneliti karena bertujuan untuk menggali dan memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena melalui teknik observasi dan wawancara langsung dengan partisipan. Dengan demikian, peneliti dapat menyajikan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 143.

⁴³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA, 2017), hlm. 65.

penjelasan atau gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang apa yang terjadi di lapangan, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek kajian. Dalam penelitian yang dilakukan, sumber primer berupa data pokok yang didapatkan dari hasil wawancara dengan satu guru pembimbing Islam yang menangani anak autisme, dan dua orang tua siswa autisme yang ada di SLB Negeri Pekalongan, dipilih sebagai subjek penelitian karena jumlah siswa autisme di SLB Negeri Pekalongan hanya dua anak. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan dan pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder merupakan sekumpulan data yang dijadikan sumber pelengkap dari data primer yang didapatkan secara tidak langsung seperti melalui literatur bacaan berupa buku Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat, skripsi, jurnal, artikel, media sosial dan sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis secara sistematis melihat mengamati langsung individu atau kelompok. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur. Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁴⁴ Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi di SLB Negeri Pekalongan untuk mendapatkan data mengenai kondisi interaksi sosial anak autisme dan mengamati pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme. Observasi ini dilakukan oleh penulis untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan penulis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi data yang diperlukan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya yaitu untuk secara lebih terbuka dalam menemukan permasalahan, di mana narasumber diminta untuk memberikan masukan, dan ide-idenya.⁴⁵ Wawancara yang akan dilakukan dengan satu guru

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 146.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 148.

pembimbing Islam anak autisme dan dua orang tua siswa anak autisme di SLB Negeri Pekalongan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung data dari berbagai jenis informasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa data dari lapangan yaitu berupa *soft file* profil sekolah, sejarah, struktur organisasi, foto saat proses pelaksanaan bimbingan islami dan saat wawancara berlangsung, serta foto-foto lainnya sebagai pendukung hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, mengorganisir, menjabarkan, menyusun, dan memilih informasi penting dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.⁴⁶ Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles and Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai data tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data meliputi :⁴⁷

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mengidentifikasi tema dan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 246.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 247.

pola tertentu. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan memungkinkan pencarian data yang dibutuhkan.⁴⁸ Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data lapangan, kemudian menyaring data yang relevan dengan rumusan masalah. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kondisi interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan dan pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁴⁹ Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data yang berkaitan dengan kondisi interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan dan pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 248.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 249.

kredibel.⁵⁰ Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas berkaitan dengan kondisi interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan dan pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk mempermudah pemahaman dan agar permasalahan yang dibahas lebih mudah dipahami, dengan struktur penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah bimbingan islami, interaksi sosial dan anak autisme, yang terdiri dari tiga sub bab. Pertama, mengenai pengertian bimbingan islami, fungsi bimbingan islami, tahapan bimbingan islami, dan metode bimbingan islami. Kedua, pengertian interaksi sosial, indikator interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dan hambatan dalam interaksi sosial. Ketiga, pengertian anak autisme, karakteristik anak autisme, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya autisme dan klasifikasi anak autisme.

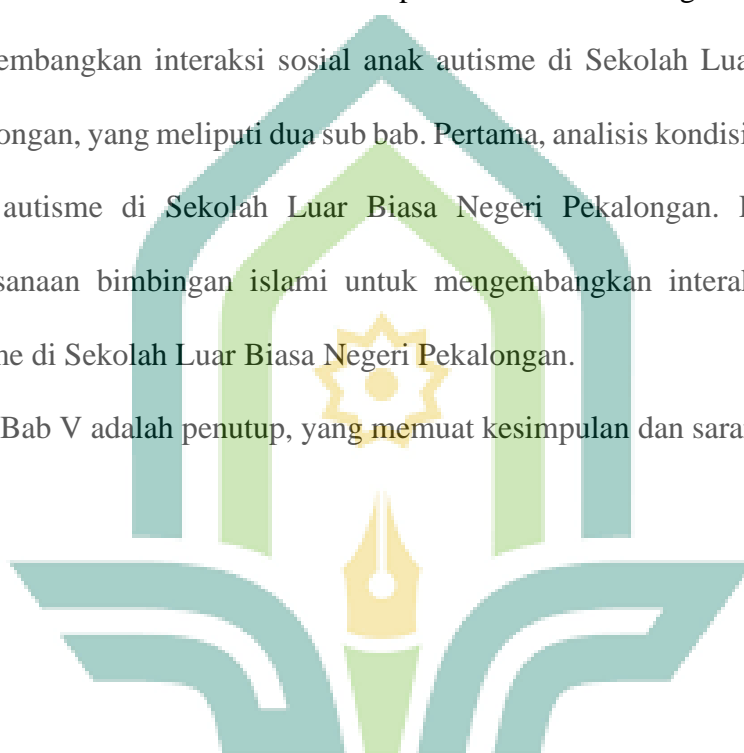
Bab III adalah pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan, yang

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 248.

meliputi tiga sub bab. Pertama, gambaran umum Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan. Kedua, kondisi interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan. Ketiga, pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

Bab IV adalah analisis pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan, yang meliputi dua sub bab. Pertama, analisis kondisi interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan. Kedua, analisis pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan.

Bab V adalah penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis mengenai pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Pekalongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bimbingan islami berkontribusi positif terhadap peningkatan kondisi interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan, terutama dalam aspek percakapan, saling pengertian, keterbukaan, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain setelah mengikuti bimbingan islami. Namun, dalam hal bekerja sama dan empati, peningkatannya masih terbatas.
2. Pelaksanaan bimbingan islami untuk mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan telah sesuai dengan tahapan bimbingan islami. Proses bimbingan islami mencakup tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan islami. Namun, pada tahap pertengahan, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, karena membimbing anak autisme, khususnya dalam aspek interaksi sosial, merupakan tantangan tersendiri. Metode yang digunakan dalam bimbingan islami ini meliputi metode langsung, di mana guru pembimbing melakukan komunikasi tatap muka dan memberikan contoh langsung dalam kegiatan islami, dan metode tidak langsung, yang memanfaatkan media

seperti video dan gambar untuk mendukung pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam.

B. Saran

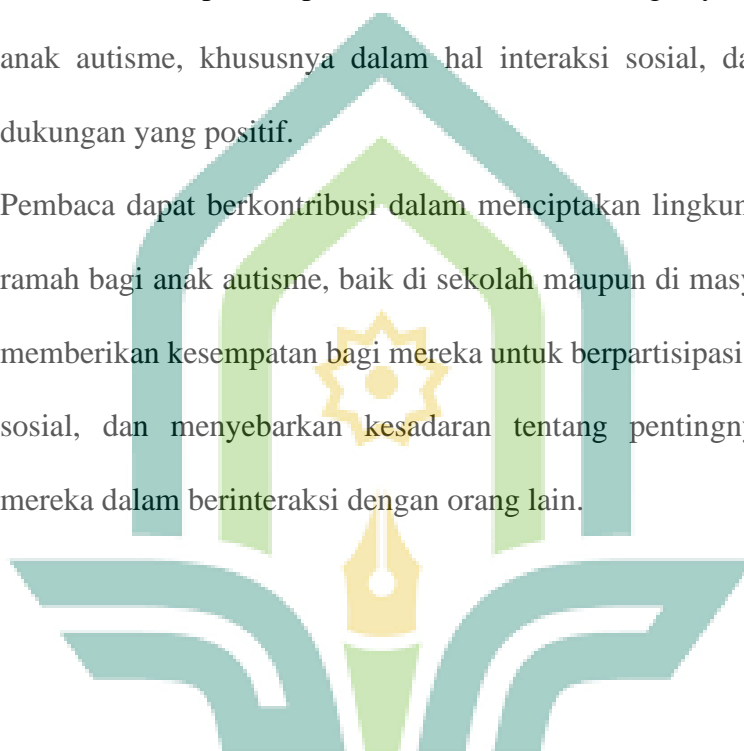
Untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan islami dengan tujuan mengembangkan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pekalongan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing
 - a. Guru pembimbing perlu lebih memperhatikan perkembangan individual setiap anak autisme, dengan memberikan pendekatan yang lebih personal sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak.
 - b. Selain metode langsung dan tidak langsung, guru pembimbing dapat mengintegrasikan berbagai teknik yang dapat merangsang interaksi sosial, seperti bermain peran, permainan kelompok, atau menggunakan teknologi yang bisa menarik perhatian anak.
2. Bagi orang tua anak autisme
 - a. Orang tua perlu aktif bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa proses bimbingan islami yang dilakukan di sekolah dapat diteruskan di rumah. Misalnya, mengajak anak untuk berdo'a bersama atau melibatkan mereka dalam kegiatan sosial yang bisa melatih keterampilan interaksi sosial.
 - b. Orang tua diharapkan selalu memberikan dukungan emosional yang stabil dan penuh kasih sayang di rumah, yang dapat membantu anak merasa lebih aman dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

- c. Orang tua dapat melatih keterampilan sosial anak secara bertahap melalui aktivitas keluarga yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan empati, seperti bermain bersama, mengatur waktu berkumpul keluarga, atau berinteraksi dengan saudara kandung.

3. Bagi pembaca

- a. Pembaca diharapkan dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh anak autisme, khususnya dalam hal interaksi sosial, dan memberikan dukungan yang positif.
- b. Pembaca dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi anak autisme, baik di sekolah maupun di masyarakat, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menyebarkan kesadaran tentang pentingnya mendukung mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2021). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, Fuad. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Apriliani, Ida. (2019). “Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro”. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Armen. (2019). *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Asy’ari, dkk. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Barus, Ronaganta. (2023). “Optimalisasi Interaksi Anak Autis Melalui Kegiatan Bermain Di Rumah Belajar Epiginosko, Tangerang Selatan”. *Servire: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3 (2).
- Basrowi. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faqih, Ainur Rahim. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fitria, Rosda Ayu. (2019). “Upaya Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Autis dan ABK Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Ponorogo”. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Ginantasasi, Rahayu. (2016). *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hallen. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoyo. (2018). *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasyim, Faris dan Mulyono. (2017). *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khotimah, Khusnul. Guru Pembimbing Agama Islam Anak Autisme SLB Negeri Pekalongan. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 17 September 2024.
- Khotimah, Khusnul. Guru Pembimbing Agama Islam Anak Autisme SLB Negeri Pekalongan. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 20 November 2024.

- Kibtiyah, Maryatul. (2022). "Metode Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Kudus". *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. Vol. 2 (1).
- Kosasih. (2018). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lazuardi, Kunzita. (2023). "Implementasi Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Bekebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) di SMPLB-BCD YPAC Jember". *Skripsi*. Jember: UIN K.H. Achmad Siddiq Jember.
- Lisana, Khairul. Orang Tua Anak Autisme E. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 21 November 2024.
- Maulana, Mirza. (2017). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat Cet Ke 11*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Mushambi, Charles dkk. (2024). "Pandangan Orang Tua dan Guru tentang Pekerjaan Masa Depan yang Cocok untuk Siswa Autisme IQ di atas rata-rata di Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 21 (1).
- Nasian, Fredian Toni. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, Fauziah. (2022). "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3 (2).
- Nurina, Putri. (2015). *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Prayitno dan Erman Amti. (2016). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riski, Andrian Dias. Dokumentasi Kantor Tata Usaha SLB Negeri Pekalongan. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 21 November 2024.
- Rohmah. Orang Tua Anak Autisme A. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 28 November 2024.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA.
- Santoso, Slamet. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Wahyudi. (2017). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Ponorogo: Wadegroup.

- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Willi. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. (2017). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Nusa Media.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2018). *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutoyo, Anwar. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik Cet Ke 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaputri, Echa dan Rodia Afriza. (2022). "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)". *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 (2).
- Triantoro, Safari. (2018). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua Cet Ke 3*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umami, Sani. (2023). "Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa *Attention, Deficit, Hiperactivity, Disorder* (ADHD) dengan Anak Normal di SD Qariyah Thayyibah Purwokerto". *Skripsi*. Purwokerto: UIN Pro f. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Utami, Meryna Putri. (2024). "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 (1).
- Vygotsky, Lev. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Walgito, Bimo. (2019). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyatmoko, Stephanus. Kepala Sekolah SLB Negeri Pekalongan. Wawancara Pribadi. Pekalongan, 21 November 2024.